

## Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis

Sabilar Rosyad<sup>1\*</sup>, Muhammad Alif<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

\*Email: [201370011.sabilar@uinbanten.ac.id](mailto:201370011.sabilar@uinbanten.ac.id)

### Abstract

Technology has posed a big challenge to the study of hadith, namely that it is easy for fake hadith to appear or those with wrong interpretations and views. This article aims to analyze the challenges that arise in the use of hadith in the digital era and create strategies that utilize technology in the dissemination and understanding of hadith. By using a descriptive-qualitative method, the results of this discussion show that the study of hadith in the digital era has many challenges, such as the spread of fake hadith easily and causing harm. So the use of technology in Hadith studies requires good ethics and strategies in using existing technology. By respecting religious values, maintaining credibility, protecting privacy, and adhering to applicable ethical guidelines, Hadith researchers can utilize technology in a responsible and beneficial way. With the right approach, the use of technology can enhance understanding, research and dissemination of the rich Hadith heritage to Muslims around the world.

**Keywords:** Challenges, digital era, strategy, technology

### Abstrak:

Teknologi telah memberikan tantangan besar terhadap kajian hadis, yakni mudahnya bermunculan hadis palsu maupun yang salah interpretasi serta pandangannya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang muncul dalam penggunaan hadis di era digital serta membuat strategi yang memanfaatkan teknologi dalam penyebaran dan pemahaman hadis. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa kajian hadis di era digital memiliki tantangan yang banyak, seperti bisanya hadis-hadis palsu tersebar dengan mudahnya dan menimbulkan kemudharatan. Maka penggunaan teknologi dalam studi Hadis membutuhkan etika serta strategi yang baik dalam menggunakan teknologi yang ada. Dengan menghormati nilai-nilai keagamaan, menjaga kredibilitas, melindungi privasi, dan mematuhi pedoman etika yang berlaku, peneliti Hadis dapat memanfaatkan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan bermanfaat. Dengan pendekatan yang tepat, penggunaan teknologi dapat meningkatkan pemahaman, penelitian, dan penyebaran warisan hadis yang kaya kepada umat Islam di seluruh dunia.

**Kata Kunci:** Era digital, strategi, tantangan, teknologi

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi menuju serba digital saat ini semakin pesat. Di era digital seperti ini, manusia pada umumnya memiliki gaya hidup baru yang tidak dapat dipisahkan dari perangkat elektronik. Teknologi adalah alat yang dapat membantu kebutuhan manusia

yang besar. Teknologi telah digunakan oleh manusia untuk memudahkan dalam melakukan setiap tugas dan pekerjaan. Inilah peran penting teknologi membawa peradaban manusia ke era digital.<sup>1</sup> Semakin canggihnya teknologi digital saat ini membuat perubahan besar bagi dunia, lahirlah berbagai macam teknologi digital yang semakin maju. Berbagai kalangan telah memudahkan dalam mengakses informasi dengan berbagai cara, dan dapat menikmati fasilitas teknologi digital secara bebas dan mudah di bawah kendali.<sup>2</sup>

Era digital ini bukan soal siap atau tidak, bukan juga pilihan, tetapi konsekuensi. Teknologi akan terus bergerak seperti arus lautan yang terus berjalan di tengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain mendominasi dan menguasai teknologi secara baik dan benar agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Selain berdampak positif pada perkembangan digital, perkembangan teknologi juga berpengaruh pada kajian hadis.<sup>3</sup> Sejarah perkembangan kajian hadis dari masa ke masa menjadi menarik untuk dibahas mengingat peran hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an yang sangat penting bagi umat Islam, mengingat kajian hadis memiliki kandungan yang kompleks dan membutuhkan banyak data dan referensi yang diperoleh dari kitab-kitab hadits utama yang seringkali belum dipelajari bahkan terkodifikasi dengan rapi. Seperti halnya dalam *men-takhrij hadis*, untuk menemukan hadis yang memiliki tema yang sama maka redaksional baik makna maupun lafdzi, harus dilakukan dengan membuka kitab-kitab hadis yang ada, sedangkan kitab hadis tidak sedikit jumlahnya.<sup>4</sup>

Di sisi lain, teknologi juga memberikan peluang yang signifikan. Perkembangan aplikasi dan platform digital telah memungkinkan akses mudah dan cepat ke koleksi hadis, terjemahan dan interpretasi, yang sebelumnya sulit dijangkau. Kemajuan dalam kecerdasan buatan dan pemrosesan bahasa alami juga membuka peluang untuk analisis otomatis dan interpretasi teks hadis yang lebih efisien. Selain itu, media sosial dan platform berbagi konten telah meningkatkan jangkauan dan pengaruh hadis, memfasilitasi dialog dan diskusi yang lebih luas di kalangan umat Islam. Permasalahan dalam penelitian ini dipengaruhi dari banyaknya hadis-hadis palsu atau yang salah dalam interpretasinya, yang mudah tersebar dalam media sosial pada era digital ini. Lalu, bagaimana umat Islam membuat strategi dalam menyikapi tantangan serta peluang memanfaatkan teknologi yang ada dalam studi hadis di era digital?

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang tantangan dan peluang pemanfaatan teknologi dalam konteks hadis, serta menyajikan gambaran komprehensif tentang dinamika yang terjadi di era digital. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi dan peluang yang ada, langkah-langkah dapat dirancang

---

<sup>1</sup> W. Setiawan, "Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan," *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1–9.

<sup>2</sup> Bayumi Nasrul Hoir, "Sains Dan Teknologi Perspektif Hadis," *Jurnal OSF Preprints*, 2020, 1–10.

<sup>3</sup> Dian Radiansyah, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus Di Kampung Citeureup Desa Sukapada)," *Jaqli: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2020): 76–103, <https://doi.org/10.15575/jaqli.v3i2.9568>.

<sup>4</sup> Andi Rahman, "Pengenalan Atas Takhrij Hadis," *Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2016): 149–164.

untuk memastikan keaslian hadis untuk dipertahankan, ditafsirkan dengan benar, dan disebarluaskan secara efektif di era digital.

Setelah penulis melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan jurnal yang relevan seperti, Siti Syamsiyatul Ummah yang menulis tentang “*Digitalisasi Hadis*”. Kesimpulan dari penelitian ini membahas perkembangan kajian studi hadis yang terus dikembangkan mengikuti perkembangan zaman untuk bisa memanfaatkan semua aspek agar bisa menarik minat dalam meningkatkan studi hadis. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana teknologi mempermudah dalam mengkaji hadis yang dibantu dengan aplikasi-aplikasi yang ada.<sup>5</sup> Lalu kajian Alfatih Suryadilaga yang membahas tentang “*Hadis Di Era Digital : Antara Efisiensi dan Hajat Keilmiah*”. Penelitian yang disajikan dalam artikel ini mengkaji contoh-contoh berbagai bentuk digitalisasi hadis yang dapat digunakan oleh umat Muslim untuk mengkaji hadis dan apa dampaknya terhadap perkembangan penelitian hadis dalam ranah akademik kampus.<sup>6</sup> Hasil dari penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan tulisan yang dikaji penulis ini. Kesamaannya terletak pada tema tentang “Digital Hadis”, sedangkan perbedaannya yaitu penulis lebih menjabarkan berbagai peluang dan tantangan terhadap kajian hadis di era digital.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.<sup>7</sup> Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan beberapa referensi, buku, artikel, dokumen, catatan dan data kualitatif lainnya. Penelitian kualitatif berurusan dengan semua informasi yang diperlukan, seperti pendapat, ide, konsep, keyakinan, dan data dalam bentuk teks tentang subjek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tantangan dan peluang dalam pemanfaatan teknologi dalam konteks hadis, serta menyajikan gambaran komprehensif tentang dinamika yang terjadi di era digital.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah dan Perkembangan Hadis di Era Digital**

Menurut McLuhan, sejarah kehidupan manusia telah melalui empat tahap perkembangan yang mencakup *tribal age*, *literate age*, *print age*, dan *electronic age*. Dalam pandangan para penganut determinisme teknologi, mereka meyakini bahwa perubahan sosial di setiap tahap tersebut didorong oleh teknologi, bukan oleh manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, meskipun sering kali tidak disadari atau diakui secara langsung.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Siti Syamsiyatul Ummah, “Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital),” *Diriyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. September (2019): 1–10.

<sup>6</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Hadis Di Era Digital: Antara Efisiensi Dan Hajat Keilmiah” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016).

<sup>8</sup> Muhammad Alif, “Menjadi Bagian Dari Penulis Dunia; Snowball Determinisme Teknologi Digital Terhadap Konvensi Karya Tulis Ilmiah Kontemporer,” *Osf* 6, no. 1 (2022): 43–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/5wym6>.

Begitupun dalam hadis, sejarah kodifikasi hadis juga mengalami perkembangan yang sejalan dengan perubahan zaman. Pada masa *tribal age*, hadis diingat dengan hafalan. Kemudian, pada masa *literate age*, hadis dicatat secara tertulis. Pada *print age*, hadis mulai dikumpulkan dalam buku-buku dan dicetak, dan sekarang, dalam *electronic age*, hadis disimpan dalam bentuk media elektronik atau digital. Inilah yang lazim dikenal dengan hadis digital.

Hadis Digital adalah hadis yang ditulis atau disampaikan dengan media digital. Hadis Digital merupakan kelanjutan budaya literasi hadis yang dimulai melalui media memori (hafalan), lalu media tulis, dan media cetak.<sup>9</sup> Digital sendiri merupakan suatu teknologi elektronik yang mampu melakukan penyimpanan, menghasilkan, dan juga memproses berbagai data yang terdapat dalam dua kondisi, yakni positif dan negatif. Kondisi positif akan diwakili atau dinyatakan dengan angka 1 dan negatif akan diwakili dengan angka 0. Istilah "digital" digunakan seperti sinyal, yang elemennya tampaknya terputus. Bagian atas ditandai dengan 1, dan bagian bawah ditandai dengan 0. Digital bila dikaitkan dengan suatu konteks tertentu adalah sesuatu yang berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu atau bisa juga berhubungan dengan penomoran.<sup>10</sup>

Secara etimologi, kata digital berasal dari kata *Digitus*, yang dalam bahasa Yunani berarti jari-jemari.<sup>11</sup> Disebut demikian karena jika jari-jemari dihitung, maka berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh ini terdiri dari 2 angka, yaitu 1 dan 0, maka dari hal inilah digital merupakan penggambaran dari keadaan bilangan off dan on (bilangan biner). Karena semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut juga dengan istilah Bit (*Binary Digit*). Peralatan canggih, seperti komputer, pada prosesoranya memiliki serangkaian perhitungan biner yang rumit. Dalam gambaran yang mudah-mudah saja, proses biner seperti saklar lampu, yang memiliki 2 keadaan, yaitu Off (0) dan On (1). Misalnya 20 lampu dan saklar, jika saklar itu dinyalakan dalam posisi atas, misalnya, maka ia akan membentuk gambar bunga, dan jika dinyalakan dalam posisi bawah, ia akan membentuk gambar hati.

Pemahaman tentang situasi yang berlawanan juga merupakan bagian dari konsep digital ini. Jika menggambarkan saklar lampu dengan menekan tombol on, ruangan akan tampak terang. Namun, jika saklar lampu ditekan pada tombol off, ruangan akan menjadi gelap. Sistem digital ini terdiri dari seluruh alam semesta. Fakta bahwa siang dan malam muncul pada belahan bumi khatulistiwa tidak dapat dibantah. Orang memiliki dua sifat: baik dan buruk, secara psikologis. Konsep digital ini juga dikaitkan dengan konsep Yin dan Yang. Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa hadis digital adalah kumpulan hadis-hadis dalam

---

<sup>9</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Inayatul Mustautina, "Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, Ciri, Dan Kontribusi Dalam Kajian Hadis Indonesia," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 105–28, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2982>.

<sup>10</sup> Bakhtiar, "Pengelolaan Arsip Dengan Sistem Digital (Record Management By Digital System)", *Intelektualita: Journal of Education Science and Teacher Training* 11, no. 2 (2022): 25-39.

<sup>11</sup> Rustam Aji, "Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)," *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 43–54, <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>.

bentuk data binari, baik berupa aplikasi, teks, gambar, suara atau video yang disimpan dan diakses dalam media elektronik.

Pada awalnya hadis ditulis untuk keperluan pribadi. Kemudian di era kodifikasi hadis, hadis mulai ditulis untuk kepentingan publik. Dalam kitab *al-Muwatta'*, Imam Malik menulis hadis masih bercampur dengan ucapan sahabat dan tabi'in.<sup>12</sup> Kemudian muncul trend penulisan hadis secara tersendiri, sistematisasi penulisannya dengan mengelompokkan hadis-hadis pada perawi pertama (sahabat). Trend dengan sistematisasi seperti ini disebut dengan *musnad*. Karena sistematisasi *al-musnad* banyak kelemahan, kemudian muncul trend sistematisasi penulisan hadis dengan cara mengelompokkan hadis sesuai kesatuan tema (*tabwib*). Imam Bukhari memprakarsai sistematisasi ini.

Cakupan tema hadisnya meliputi aqidah, syariah dan akhlak. Sistematisasi ini dikenal dengan sistematisasi *al-Jami'*. Kemudian muncul trend untuk membatasi cakupan tema hadis hanya pada bidang syari'ah. Trend ini dikenal sistematisasi *Sunan*. Selanjutnya muncul trend membatasi cakupan tema hanya pada satu tema tertentu atau perawi pertama tertentu. Sistematisasi ini dikenal dengan sistematisasi *al-Ajza'*. Selain sistematisasi-sistematisasi di atas ada lagi sistematisasi *mustadrakat*, *mustakbrajat* dan *musanafat* yang secara sistematisasi tidak berbeda dengan sistematisasi *Jami'* dan *Sunan*, hanya saja kontennya berbeda dengan kitab-kitab hadis yang telah ada terlebih dahulu.

Digitalisasi hadis saat ini mengalami perkembangan yang luar biasa. Kitab-kitab hadis yang pernah dicetak bukan saja didigitalisasi dengan cara *scanning* sehingga menghasilkan ebook yang sama persis dengan versi cetak dan bisa diakses melalui gadget seperti ebook-ebook hadis pada situs *waqfeya.com*, melainkan juga ditulis ulang dengan nomor jilid dan halaman yang sesuai dengan kitab hadis versi cetakan penerbit tertentu. Penulisan ulang ini membuat hadis-hadis digital tersebut bisa dilakukan pencarian kata dan pengutipan teks (*searchable* and *copasable*), seperti kitab-kitab hadis pada situs *new shamela.ws*.<sup>13</sup>

Sesuai dengan era sitasi dalam dunia akademisi, digitalisasi hadis saat ini tidak hanya sebatas berpedoman pada penomoran hadis dan info singkat kualitas perawi seperti yang terdapat pada Ensiklopedi Hadis Saltarena yang dikembangkan dari Kitab 9 Imam Lidwa Pusaka, melainkan sudah dibuat beragam sesuai editornya, penerbitnya dan tahun terbitnya. Demikian digitalisasi database informasi perawi (*rijal hadis*) sudah dibuat berdasarkan kitab *rijal hadis* versi cetakan tertentu seperti pada situs <http://hadithtransmitters.hawramani.com/> dan <https://alifta.net/viewrwah.html>. Gambaran perkembangan hadis digital dewasa ini bisa dilihat di [www.hadisdigital.online](http://www.hadisdigital.online) situs yang mengkolesksi 250 tautan lebih, mencakup berbagai jenis format digital: format ebook (pdf, epub, docx, bok, chm); format database (csv, sql); format website; format aplikasi desktop dan android.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Indo Santalia, "Al-Muwatha Malik Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hadis," *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 2 6, no. 2 (2015): 43–62.

<sup>13</sup> Siti Syamsiyatul Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)."

<sup>14</sup> Siti Syamsiyatul Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)."

## **Etika dan Strategi Menggunakan Teknologi dalam Penelitian Hadis**

Etika yang dalam Bahasa arab berarti akhlak, merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>15</sup> Dalam menggunakan teknologi dalam studi hadis di media sosial, sudah seharusnya juga mengetahui etika yang baik dalam penggunaannya. Etika mengacu pada akuntabilitas karena memang etika berkembang secara independen dari rasa tanggung jawab. Sebuah strategi atau rencana yang dikenal sebagai etika mengintegrasikan tanggung jawab manusia dengan berbagai faktor yang ada. Hanya dalam situasi di mana ada kebebasan memilih, tanggung jawab dapat diminta. Oleh karena itu, kebebasan untuk bertindak secara bertanggung jawab dituntut bagi setiap orang. Ini menunjukkan bagaimana adat istiadat sosial membatasi kebebasan.<sup>16</sup> Karena kebanyakan para pengguna teknologi terkadang tidak peduli terhadap etika dalam penggunaan teknologi yang ada.

Penggunaan teknologi dalam penelitian Hadis menawarkan banyak keuntungan, tetapi juga memunculkan beberapa pertimbangan etika yang perlu diperhatikan.<sup>17</sup> Dalam usaha untuk memastikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dalam penelitian Hadis, ada beberapa prinsip etika yang harus diikuti, di antaranya saat menggunakan teknologi dalam penelitian hadis, sangat penting untuk tetap menghormati kekudusan dan keberkahan hadis itu sendiri. Para peneliti harus menjaga etika dalam pengolahan dan penyebaran hadis, serta menghindari penggunaan teknologi yang merendahkan nilai-nilai keagamaan yang diamanatkan oleh Hadis. Hal ini termasuk menghindari penggunaan teknologi yang mungkin memanipulasi, memalsukan, atau mengubah makna asli hadis.

Menggunakan teknologi di era digital ini harus memastikan keakuratan dan kredibilitas sumber yang digunakan. Dalam era informasi yang begitu luas, penting untuk memverifikasi keandalan situs web, platform digital, dan sumber lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis hadis. Penggunaan teknologi juga harus memperhatikan risiko informasi palsu atau manipulasi yang dapat merusak integritas penelitian dan pengajaran Hadis.<sup>18</sup> Dalam menggunakan teknologi untuk mengumpulkan, menyimpan, dan membagikan Hadis dalam media sosial, penting untuk menjaga privasi dan kerahasiaan informasi yang terkait dengan individu atau komunitas. Peneliti harus memahami dan mematuhi kebijakan privasi yang berlaku serta mengambil langkah-langkah untuk melindungi data pribadi yang dapat diidentifikasi.

Peneliti Hadis yang menggunakan teknologi harus menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam metode penelitian yang mereka gunakan. Mereka harus memberikan

---

<sup>15</sup> Muhammad Jauhar Kholish, "Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw," *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 83–96.

<sup>16</sup> Alinuridin Alinuridin, "Etika Penggunaan Internet (Digital Etiquette) Di Lingkungan Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2019): 123, <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p123-142>.

<sup>17</sup> Eni Fariyatul Fahyuni, *Buku Ajar Teknologi, Informasi Dan Komunikasi Prinsip Dan Aplikasi Dalam Studi Pemikiran Islam*, ed. Septi Budi Sartika and M. Tanzil Multazam (Sidoarjo: Umsida Press, 2017).

<sup>18</sup> Dwi Prihatini, "Etika Dan Penggunaan Teknologi Informasi: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Pembajakan Perangkat Lunak" 1, no. 1 (2013): 37–47, <https://media.neliti.com/media/publications/226205-etika-dan-penggunaan-teknologi-informasi-faac368f.pdf>.

informasi yang jelas tentang bagaimana teknologi digunakan, termasuk algoritma atau metode analisis yang diterapkan dalam penelitian. Transparansi ini penting untuk memungkinkan pengulangan penelitian oleh orang lain dan mempromosikan integritas ilmiah dalam penggunaan teknologi dalam studi Hadis. Saat menggunakan teknologi dalam penelitian Hadis, penting untuk menghormati kekayaan intelektual dan hak cipta yang terkait dengan karya orang lain. Peneliti harus memperhatikan hak cipta yang berlaku dan mematuhi batasan-batasan dalam penggunaan dan penyebaran Hadis yang dilindungi hak cipta.

Penggunaan teknologi dalam penelitian Hadis harus dilakukan secara bertanggung jawab. Peneliti harus memahami dan menghormati batasan dan pedoman yang ada dalam komunitas akademik dan agama terkait penggunaan teknologi dalam studi Hadis. Mereka harus menghindari penyalahgunaan teknologi, seperti penggunaan informasi yang diperoleh melalui teknologi untuk tujuan yang tidak etis atau melanggar privasi orang lain. Dalam mengadopsi teknologi dalam penelitian Hadis, penting untuk menjalin dialog dan konsultasi dengan para ahli Hadis, sarjana agama, dan pemimpin agama yang berpengalaman. Ini membantu memperoleh wawasan, perspektif, dan bimbingan yang berharga terkait penggunaan teknologi dalam studi Hadis. Melibatkan komunitas terkait juga membantu memperkuat integritas dan keberlanjutan penelitian serta menghindari kesalahan penafsiran atau penggunaan teknologi yang keliru.

Perlu juga mengikuti perkembangan teknologi yang terkait dengan studi Hadis. Dengan memahami dan memanfaatkan kemajuan teknologi terbaru, mereka dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan relevansi penelitian mereka. Namun, kesadaran akan dampak potensial dan implikasi etika dari teknologi baru juga penting untuk menghindari kesalahan atau dampak negatif yang tidak diinginkan. Studi Hadis melibatkan berbagai interpretasi dan pendekatan. Dalam menggunakan teknologi, peneliti Hadis harus menghormati dan mempertimbangkan keragaman pendapat yang ada dalam komunitas akademik dan agama. Mereka harus menghindari penggunaan teknologi yang hanya mendorong satu sudut pandang atau interpretasi, dan sebaliknya, memungkinkan keragaman pendapat untuk berkembang dan didiskusikan.

### **Tantangan Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis**

Di era informasi digital yang semakin maju saat ini, akses informasi semakin mudah dan cepat. Salah satu hal yang ditemukan di ranah digital adalah mudahnya penyebaran hadis atau perkataan Nabi Muhammad Saw dalam media sosial maupun berbagai media online seperti web. Namun, di tengah perkembangan teknologi yang ada serta mudahnya tersebar berbagai informasi ini, muncul juga tantangan dalam menjaga integritas dan keaslian dari sebuah hadits. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan menghargai pentingnya integritas dan keaslian hadits dalam konteks era informasi digital.

Integritas hadis merujuk pada keaslian dan keotentikan hadis, yaitu sejauh mana kebenaran dan kesahihan hadis tersebut dapat dipercaya. Dalam era informasi digital, hadis-hadis dapat dengan mudah disebarluaskan melalui berbagai platform online seperti media sosial,

situs web, atau aplikasi mobile.<sup>19</sup> Namun, hal ini juga membuka pintu bagi penyebaran hadis palsu atau hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, penting untuk memverifikasi dan memvalidasi sumber hadis sebelum menerimanya.

Orisinalitas hadis mengacu terhadap kredibilitas dan keabsahan sumber hadis itu sendiri dalam periwayatan sanad hadis.<sup>20</sup> Dalam konteks informasi digital, ada kemungkinan sumber hadis yang tidak dapat diandalkan atau terjadi pemalsuan hadis. Karena Setiap orang bisa dengan mudahnya menyebarkan berbagai teks yang ada ke media sosial. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mencari dan mengandalkan sumber-sumber hadis yang terpercaya dan terverifikasi, seperti kitab-kitab hadis yang diakui oleh ulama dan organisasi Islam yang terpercaya. Keterlibatan para ulama dan ahli hadis dalam memverifikasi keaslian dan keabsahan hadis menjadi sangat penting dalam menjaga otentisitas hadis di era informasi digital.

Tantangan lainnya juga perdebatan antara ulama yang masih memegang teguh untuk tidak menggunakan teknologi dalam mempelajari ilmu hadis dan juga ulama kontemporer yang sudah menggunakan teknologi dalam mempelajari kajian hadis . Karena memang tidak semua teknologi yang digunakan untuk mempermudah kajian hadis sesuai dengan apa yang diinginkan setiap individu. Dalam hal ini, dapat di untuk menjaga integritas dan otentisitas hadis dalam era informasi digital.

Setiap Individu harus dididik tentang pentingnya memverifikasi dan memvalidasi sumber hadis sebelum menerimanya. Karena setiap orang perlu menyadari bahaya penyebaran hadis palsu dan pentingnya mencari informasi dari sumber yang terpercaya. Sebelum menerima dan menyebarkan hadis, penting untuk memverifikasi kebenaran dan keabsahan sumbernya. Periksa apakah sumber hadis tersebut berasal dari kitab-kitab hadis yang terpercaya atau dari para ulama dan organisasi Islam yang memiliki reputasi baik dalam mengumpulkan dan menyebarkan hadis yang benar. Jadilah kritis terhadap informasi yang ditemui dalam konteks hadis. Periksa apakah hadis tersebut memiliki konsistensi yang baik dengan ajaran Islam yang lainnya dan apakah memiliki akar yang kuat dalam literatur hadis.

### **Peluang dan Manfaat Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis**

Teknologi telah memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap berbagai sumber dan literatur Hadis. Dengan adanya internet dan perpustakaan digital, para peneliti dan pelajar Hadis dapat dengan mudah mencari, membaca, dan menganalisis koleksi Hadis dari berbagai sumber primer dan sekunder. Ini membantu dalam memperluas cakupan studi dan memperkaya pemahaman tentang studi hadis.

Penerapan teknologi sekarang telah mengubah perilaku manusia. Di masa lalu, seseorang yang ingin mencari hadits harus melakukan pencarian manual dalam kitab-kitab

---

<sup>19</sup> Saqib Hakak et al., "Digital Hadith Authentication: Recent Advances, Open Challenges, and Future Directions," *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies*, 2022, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ett.3977>.

<sup>20</sup> Abbas, "Kritik Hadis; Standar Orisinalitas Sunnah," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 05, no. 2 (2014): 1–14.



yang sulit diakses. Namun, karena teknologi seperti adanya media sosial ataupun web, mereka sekarang dapat menemukan Hadits yang bersangkutan dengan lebih cepat. Ini meningkatkan keefektifan penelitian dan memungkinkan para muhaddits untuk menyelesaikan tugas mereka lebih cepat. Para peneliti yang mempelajari hadits dapat memanfaatkan teknologi untuk menemukan dan memahami berbagai analisis yang membantu dalam menemukan dan memahami ciri-ciri dari sebuah hadits <sup>21</sup>.

Adanya kemajuan di era digital ini juga memberikan manfaat penting dalam upaya preservasi dan restorasi Hadis yang berusia ratusan tahun. Melalui teknik digitalisasi dan restorasi digital, manuskrip Hadis yang rusak atau terancam dapat dipulihkan dan dilestarikan dengan lebih baik. Ini memastikan keberlanjutan kekayaan intelektual umat Islam dan mencegah hilangnya informasi berharga yang terkandung dalam Hadis <sup>22</sup>. Hal ini juga memungkinkan pengembangan aplikasi dan platform digital yang menyediakan terjemahan Hadis dalam berbagai bahasa. Ini sangat bermanfaat bagi umat Islam di seluruh dunia yang ingin mempelajari dan memahami Hadis dalam bahasa mereka sendiri. Terjemahan digital yang akurat dan terpercaya membantu mengatasi hambatan bahasa dan memperluas aksesibilitas Hadis ke berbagai lapisan masyarakat.

Dalam hal ini peluang dan manfaat teknologi dalam studi hadis penulis bagi dalam 2 aspek, peluang bagi pelajar dan bagi pendidik. Teknologi telah membawa banyak peluang dan manfaat dalam studi hadis bagi pelajar seperti mudahnya akses bagi pelajar ke sumber-sumber hadis dalam bentuk digital. Pencarian cepat dalam mencari hadis berdasarkan kata kunci, tema, atau perawi tertentu. Ini menghemat waktu dan memudahkan penelitian. Manfaat lain dari adanya hadis di era digital ini mudahnya kolaborasi antara mahasiswa secara online dengan sesama pelajar dan ahli hadis dari seluruh dunia. Mereka dapat berdiskusi, bertukar pemikiran, dan memperdalam pemahaman mereka tentang hadis.

Kemudian teknologi juga memberikan peluang dan manfaat yang signifikan bagi pendidik. Diantaranya pendidik bisa melakukan pengajaran secara interaktif menggunakan teknologi sehingga dapat menciptakan pengalaman pengajaran yang lebih interaktif dengan menggunakan multimedia, presentasi, dan video untuk menjelaskan dan mengilustrasikan konsep-konsep hadis.<sup>23</sup> Serta pendidik dapat menggunakan aplikasi yang didesain khusus untuk studi hadis yang dapat membantu pendidik dalam mengajar dengan lebih efektif dan menyediakan alat-alat pembelajaran yang lebih menarik. Dengan menggunakan teknologi dengan bijak, pendidik dapat meningkatkan kualitas pengajaran dalam studi hadis, membuatnya lebih menarik dan efisien bagi para siswa, serta memastikan bahwa mereka tetap terhubung dengan sumber-sumber dan perkembangan terkini dalam studi hadis.

Secara umum, pemanfaatan seorang Peneliti dalam studi hadis tidak membutuhkan pengakuan global karena tulisan kita bisa dengan mudah tersebar di media sosial karena

---

<sup>21</sup> Suryadilaga, Qudsy, and Mustautina, "Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, Ciri, Dan Kontribusi Dalam Kajian Hadis Indonesia."

<sup>22</sup> Siti Syamsiyatul Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)."

<sup>23</sup> Purbatua Manurung, "Multimedia Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.33>.

adanya dampak dari determinisme. Namun, menjadi penulis di era digital memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan menjadi penulis di era cetak. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam konvensi penulisan. Dampak dari determinisme teknologi digital ini terlihat jelas dalam tulisan-tulisan ilmiah kontemporer, penulisan di era digital telah mengubah cara kita menghasilkan, menyebarkan, dan mengakses informasi. Di masa lalu, penulis sering kali harus melalui proses penerbitan yang panjang dan selektif untuk dapat mempublikasikan karyanya. Namun, dengan adanya platform dan media digital, penulis sekarang dapat secara mandiri menerbitkan dan menyebarkan tulisannya dengan cepat dan mudah. Ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi individu untuk menjadi penulis tanpa harus bergantung pada pengakuan dari penerbit atau institusi yang lebih besar.<sup>24</sup>

Selain itu, teknologi digital juga telah mempengaruhi gaya dan format penulisan. Tulisan-tulisan digital sering kali lebih singkat, padat, dan mudah dibaca dibandingkan dengan tulisan cetak tradisional. Penulis sering kali harus menyampaikan pesan mereka dalam format yang lebih singkat untuk menarik perhatian pembaca yang semakin terpapar oleh banyak informasi dalam waktu singkat. Dalam dunia penulisan ilmiah, penggunaan teknologi digital telah mengubah cara kita melakukan penelitian dan mengutip sumber. Kini, penulis dapat dengan mudah mengakses berbagai jurnal dan dokumen ilmiah secara online. Hal ini mempermudah pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk penulisan, serta mempercepat proses penelitian. Selain itu, penggunaan sumber-sumber digital juga mempengaruhi cara kita melakukan kutipan dan merujuk pada sumber. Standar penulisan ilmiah kontemporer telah beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital ini.

Secara keseluruhan, determinisme teknologi digital telah mengubah konvensi penulisan di era kontemporer. Meskipun pengakuan global mungkin bukanlah faktor utama dalam menjadi seorang penulis di dunia ini, perubahan dalam cara kita menulis, menerbitkan, dan mengakses tulisan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan teknologi digital.<sup>25</sup> Dengan adanya teknologi yang memudahkan seseorang untuk menyebarluaskan hadis seperti dalam media sosial. Hadis tidak hanya disampaikan dengan teks saja, akan tetapi bisa berbentuk sebuah meme, kartun ataupun video dalam penyampaianannya. Namun dalam penyampaianannya tetap harus menyampaikan secara benar tidak boleh melakukan kebohongan, karena disebutkan dalam hadis nabi untuk tidak menyebarkan kebohongan atas nama Nabi.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي إِنْ إِبْرَاهِيمَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

---

<sup>24</sup> Alif, "Menjadi Bagian Dari Penulis Dunia; Snowball Determinisme Teknologi Digital Terhadap Konvensi Karya Tulis Ilmiah Kontemporer."

<sup>25</sup> Alif, "Menjadi Bagian Dari Penulis Dunia; Snowball Determinisme Teknologi Digital Terhadap Konvensi Karya Tulis Ilmiah Kontemporer."

*"Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".<sup>26</sup>*

Oleh karena itu, dengan mudahnya setiap orang membagikan hadis lewat media sosial maka harus bisa mengetahui sumber-sumber yang benar yang tersebar luas dalam media sosial, baik itu yang berbentuk teks digital, gambar maupun video. Hal ini lah yang biasa disebutkan dengan digitalisasi hadis. Pusat Kajian Hadis (PKH) misalnya membuat konten-konten hadis digital, memproduksi ulang kitab-kitab hadis yang pernah terbit ke dalam media digital, juga membuat konten-konten kreatif yang bersumber dari pembacaan atas kitab-kitab hadis terdahulu.<sup>27</sup> Dengan demikian, adanya peluang teknologi bagi peneliti hadis sudah semestinya memanfaatkan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan bermanfaat. Dengan pendekatan yang tepat, penggunaan teknologi dapat meningkatkan pemahaman, penelitian, dan penyebaran warisan hadis yang kaya kepada umat Islam di seluruh dunia.

## Kesimpulan

Dari uraian kajian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa era digital ini sangat memudahkan seseorang untuk mendapatkan berbagai informasi tersebar yang dibantu dengan teknologi. Maka, kajian dalam bidang hadis juga bisa mengalami kemudahan yang di bantu oleh teknologi, seperti adanya literatur hadis yang bisa di akses secara online dan bebas. Akan tetapi dibalik banyaknya kemudahan yang ada dalam kajian hadis di era digital ini ada juga tantangan yang muncul, seperti bisanya hadis-hadis palsu tersebar dengan mudahnya dan menimbulkan kemudharatan. Penggunaan teknologi dalam studi hadis membutuhkan etika serta strategi yang baik dalam menggunakan teknologi yang ada. Dengan menghormati nilai-nilai keagamaan, menjaga kredibilitas, melindungi privasi, dan mematuhi pedoman etika yang berlaku, peneliti hadis dapat memanfaatkan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan bermanfaat. Dengan pendekatan yang tepat, penggunaan teknologi dapat meningkatkan pemahaman, penelitian, dan penyebaran warisan Hadis yang kaya kepada umat Islam di seluruh dunia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengkaji hadis dengan bantuan teknologi harus juga menerapkan etika dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya menyampaikan kajian secara teoritis saja, sehingga bisa menjadi peluang bagi penelitian lanjut yang lebih sempurna. Penelitian ini merekomendasikan kepada para pengkaji hadis khususnya di Indonesia untuk bersama dalam memahami berbagai tantangan serta peluang untuk mempelajari hadis di era digital.

---

<sup>26</sup> Abū `Abdillāh Muḥammad ibn Ismā`il ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju`fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi` Al-Musnad Al-Sahīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣallā Allāh `alāih Waṣallam Wa Sunanib Wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422).

<sup>27</sup> Muhammad Alif, "Pemanfaatan Dan Pengembangan Hadis Digital Di Era Modern," in *Seminar Nasional "Mengembangkan Teknologi Hadits Digital Pada Era Modern" Oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis UIN Raden Fatah Palembang* (Palembang, 2022).

## Daftar Pustaka

- Abbas. "Kritik Hadis; Standar Orisinalitas Sunnah." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 05, no. 2 (2014): 1–14.
- Aji, Rustam. "Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)." *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 43–54. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>.
- Bakhtiar. "Pengelolaan Arsip Dengan Sistem Digital (Record Management By Digital System)", *Intelektualita: Journal of Education Science and Teacher Training* 11, no. 2 (2022).
- al-Bukhāriy, Abū `Abdillāh Muḥammad ibn Ismā`il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju`fiy. *Al-Jāmi` Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Ṣallā Allāh `alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*. Edited by Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir. Dār Ṭauq al-Najāt, 1422.
- Alif, Muhammad. "Menjadi Bagian Dari Penulis Dunia; Snowball Determinisme Teknologi Digital Terhadap Konvensi Karya Tulis Ilmiah Kontemporer." *Osif* 6, no. 1 (2022): 43–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/5wym6>.
- . "Pemanfaatan Dan Pengembangan Hadis Digital Di Era Modern." In *Seminar Nasional "Mengembangkan Teknologi Hadits Digital Pada Era Modern" Oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis UIN Raden Fatah Palembang*. Palembang, 2022.
- Alinuridin, Alinuridin. "Etika Penggunaan Internet (Digital Etiquette) Di Lingkungan Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2019): 123. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p123-142>.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. *Buku Ajar Teknologi, Informasi Dan Komunikasi Prinsip Dan Aplikasi Dalam Studi Pemikiran Islam*. Edited by Septi Budi Sartika and M. Tanzil Multazam. Sidoarjo: Umsida Press, 2017.
- Hakak, Saqib, Amirrudin Kamsin, Wazir Zada Khan, Abubakar Zakari, Muhammad Imran, Khadher bin Ahmad, and Gulshan Amin Gilkar. "Digital Hadith Authentication: Recent Advances, Open Challenges, and Future Directions." *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies*, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ett.3977>.
- Hoir, Bayumi Nasrul. "Sains Dan Teknologi Perspektif Hadis." *Jurnal OSF Preprints*, 2020, 1–10.
- Kholish, Muhammad Jauhar. "Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw." *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 83–96.
- Manurung, Purbatua. "Multimedia Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.33>.
- Prihatini, Dwi. "Etika Dan Penggunaan Teknologi Informasi: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Pembajakan Perangkat Lunak" 1, no. 1 (2013): 37–47. <https://media.neliti.com/media/publications/226205-etika-dan-penggunaan-teknologi-informasi-faac368f.pdf>.
- Radiansyah, Dian. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus Di Kampung Citeureup Desa Sukapada)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2020): 76–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>.
- Rahman, Andi. "Pengenalan Atas Takhrij Hadis," *Rivayah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2016): 149–164.

- Santalia, Indo. "Al-Muwatha Malik Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hadis." *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 2 (2015): 43–62.
- Setiawan, W. "Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan." *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1–9.
- Siti Syamsiyatul Ummah. "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1, September (2019): 1–10.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bamdung: Alfabeta, 2016.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Hadis Di Era Digital : Antara Efisiensi Dan Hajat Keilmiahan." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Inayatul Mustautina. "Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, Ciri, Dan Kontribusi Dalam Kajian Hadis Indonesia." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 105–28. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2982>.